

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sektor penting yang mempengaruhi kemajuan setiap Negara, karena kualitas pendidikan akan mempengaruhi perkembangan kualitas sumber daya manusia. Peranan penting pendidikan harus memiliki sistem yang inovatif, kreatif dan efektif agar tercapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Hal ini didukung oleh pendapat menurut M.J Langeveld bahwa pendidikan adalah suatu usaha dalam menolong anak untuk melakukan tugas-tugas hidupnya, agar mandiri dan bertanggung jawab secara susila.¹

Peranan penting guru dalam dunia pendidikan pada abad ke-21, menuntut guru dan siswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti perkembangan sesuai zaman. Pembelajaran yang sesuai pada abad ke-21 menurut Uwes yaitu siswa mampu memiliki kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: (1) Berpikir kritis, (2) Berpikir kreatif, dan (3) Komunikasi untuk berkolaborasi.² Mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan abad ke-21 ini, guru harus memulai pola pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada siswa. Pada hal ini guru tetap berperan sebagai pendorong dan fasilitator dalam proses pembelajaran, dan siswa yang aktif memahami saat belajar. Tercapainya tiga hal yang terdapat pada kecakapan belajar dan inovasi dibutuhkan sebuah pemahaman konsep pada siswa sebagai langkah utama. Tanpa pemahaman konsep, siswa tidak mampu

¹Hanafi, "Konsep Penelitian R&D Dalam Bidang Pendidikan", *Jurnal Saintifika Islamica*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin (Banten: Desember 2017), h.135

²Uwes A. Chaeruman, "Pembelajaran abad ke-21", *Seminar Nasional Pembelajaran abad 21*, Pusdiklat KEMDIKBUD (Depok: April 2018), h. 11

berpikir kritis untuk memecahkan masalah, berpikir kreatif untuk berinovasi dan berkomunikasi untuk berkolaborasi saat belajar.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu cara untuk mengasah kemampuan pemahaman konsep pada siswa. Pada hakekatnya belajar matematika merupakan belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya. Upaya memahami konsep seharusnya berasal dari usaha berpikir siswa, bukan dari penjelasan guru saja. Hal ini menjadikan siswa tidak merasakan proses memahami pentingnya konsep matematika saat belajar matematika. Peningkatan pemahaman konsep matematis siswa merupakan salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran matematika.

Pemahaman konsep memiliki peran yang penting dalam pembelajaran matematika, sehingga pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang perlu diperhatikan. Namun kenyataan yang ditemukan, kemampuan pemahaman konsep yang dimiliki siswa saat ini masih rendah. Banyak dari siswa kesulitan menggunakan konsep yang telah dipelajari karena belum benar-benar memahami pembelajaran tersebut. Beberapa siswa kurang bisa menggunakan konsep yang dipahami untuk mengklasifikasi suatu pembahasan berdasarkan syarat dipenuhi atau tidaknya konsep tersebut. Siswa juga kesulitan dalam menerapkan konsep yang dimiliki secara algoritma dan menyelesaikan soal-soal berbeda yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada tahap selanjutnya untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam skala yang lebih kecil dilakukan penelitian pendahuluan melalui observasi, wawancara dengan guru matematika dan tes kemampuan awal

kepada siswa. Berdasarkan observasi di kelas ketika pembelajaran berlangsung terlihat bahwa siswa hanya mendengarkan guru saat menyampaikan materi. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak memperhatikan serius penjelasan guru saat pembelajaran. Selain itu, siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung karena siswa baru bertanya ketika kesulitan mengerjakan soal matematika. Mengenai materi yang disampaikan oleh guru, banyak dari siswa tidak mengerti karena siswa hanya menerima dan mendengarkan guru di depan saat mengajarkan matematika.

Siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal, karena latihan soal yang diberikan kepada siswa kurang sesuai dengan pemahaman yang di dapat saat pembelajaran. Banyak dari siswa juga terlihat mengantuk saat pembelajaran berlangsung yang mempengaruhi pemahaman konsep matematis siswa. Sejalan dengan hal ini, guru juga tidak membuat suasana belajar matematika menyenangkan. Pada dasarnya siswa kelas VII G merupakan siswa yang aktif baik dari berbicara maupun bergerak. Keadaan kelas cukup ramai jika respon siswa langsung diberikan saat berdiskusi atau memperhatikan guru. Ketika siswa VII G terlalu diam, menandakan respon siswa kurang tertarik untuk benar-benar mau mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika, diperoleh informasi bahwa minat belajar siswa terhadap matematika masih rendah. Hal ini terlihat dari usaha siswa dalam memahami permasalahan matematika dan masih menganggap matematika tidak terlalu penting untuk dipelajari. Selain itu, guru memaparkan bahwa ia kurang mahir memahami siswa saat kesulitan belajar

matematika. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak paham materi yang sedang dipelajari walaupun sudah berulang kali dipaparkan. Guru memaparkan juga bahwa kelas VII G adalah siswa yang masih suka bermain sehingga pembelajaran harus diselingi dengan sedikit permainan atau sesuatu hal yang menarik. Sehingga mudah untuk mengajak siswa mau mengikuti pembelajaran untuk fokus mempelajari matematika. Siswa seringkali menunjukkan respon bahwa matematika sulit dan membosankan bertemu soal-soal pada setiap pembahasan-pembahasan.

Sebagai penutup wawancara, analisis guru matematika selama mengajar kelas VII merasa bahwa seringkali pemahaman konsep yang dianggap sulit oleh siswa yaitu materi yang memiliki banyak istilah dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti materi aljabar, himpunan, dan aritmetika sosial. Sehingga membuat guru berulang kali memaparkan pada siswa agar mampu memahami konsep-konsep materi. Guru tidak serta merta langsung membimbing siswa untuk mencoba permasalahan-permasalahan yang lebih bervariasi agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa, serta kemampuan matematis lainnya. Cara mengajar yang lebih baik dibutuhkan agar pemahaman konsep matematis siswa bisa membangun kecakapan belajar dan terus memiliki kemampuan yang bertahap pada pelajaran matematika.

Setelah wawancara dan observasi dengan guru matematika selanjutnya dilakukan tes kemampuan awal siswa di kelas VII.G SMP Negeri 7 pada tanggal 27 November 2018. Tes kemampuan awal ini diikuti oleh 35 siswa dengan materi Aljabar. Tes yang diberikan berupa uraian berjumlah lima soal yang sudah di

validasi sesuai indikator kemampuan pemahaman konsep matematis. Indikator pemahaman konsep matematis antara lain: (1) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, (2) mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut, (3) menerapkan konsep secara algoritma, (4) menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika, (5) mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).

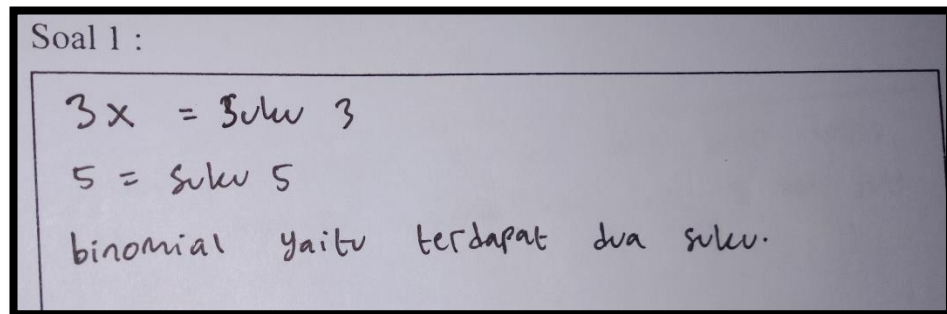
Berdasarkan hasil tes kemampuan awal pemahaman konsep matematis, persentase hasil secara keseluruhan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Tes Kemampuan Awal Pemahaman Konsep Matematis Siswa

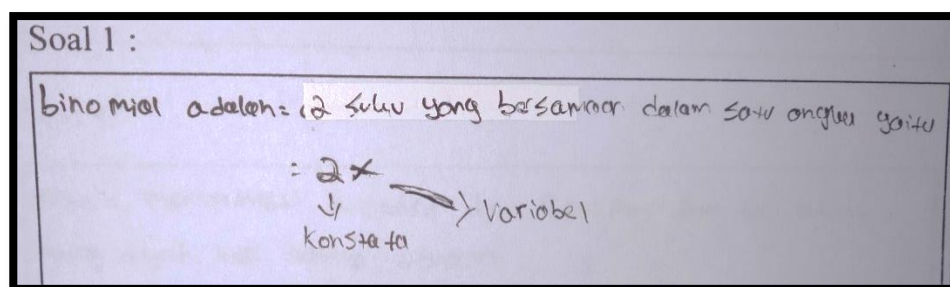
No.	Kriteria Keberhasilan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis	Jumlah Siswa	Interpretasi Siswa berdasarkan kriteria keberhasilan
1.	Sangat Baik	0	0%
2.	Baik	4	11,4%
3.	Cukup Baik	8	22,9%
4.	Rendah	16	45,7%
5.	Sangat Rendah	7	20%

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal secara keseluruhan di atas, berikut beberapa hasil penyelesaian siswa dalam mengerjakan tes kemampuan awal:

1. Apakah $3x + 5$ merupakan *binomial* pada bentuk aljabar? Jelaskan menurut pemahamanmu!



Gambar 1.1 Salah Satu Hasil Pekerjaan Siswa Soal Nomor 1



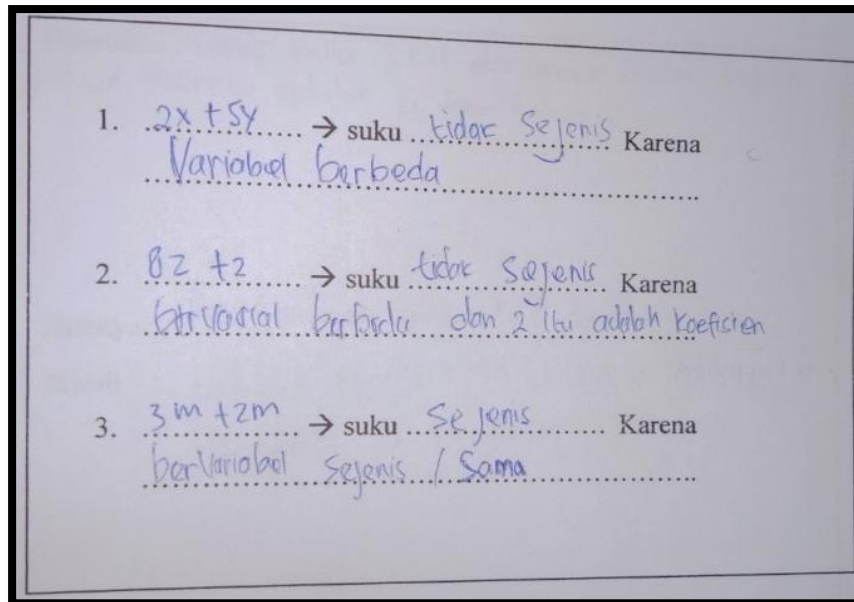
Gambar 1.2 Salah Satu Hasil Pekerjaan Siswa Soal Nomor 1

Soal nomor 1 mengukur kemampuan siswa dalam menyatakan ulang konsep matematis yang telah dipelajari. Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa siswa kurang tepat dalam menyatakan ulang konsep dalam menyelesaikan soal. Hal ini ditunjukkan dengan siswa belum mampu memahami konsep banyaknya sebuah suku pada soal bentuk aljabar yang berhubungan dengan binomial pada soal nomor 1. Siswa menulis bahwa koefisien dan konstanta merupakan banyak suku. Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep matematis secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dari siswa dalam memaparkan pengertian binomial, dan menjawab soal kurang tepat antara soal bentuk aljabar yang diberikan dengan bentuk aljabar “ $2x$ ” pada jawaban siswa. Siswa belum memahami sebuah suku dan menunjukkan bagian dari bentuk aljabar “ $2x$ ” yang masih kurang tepat.

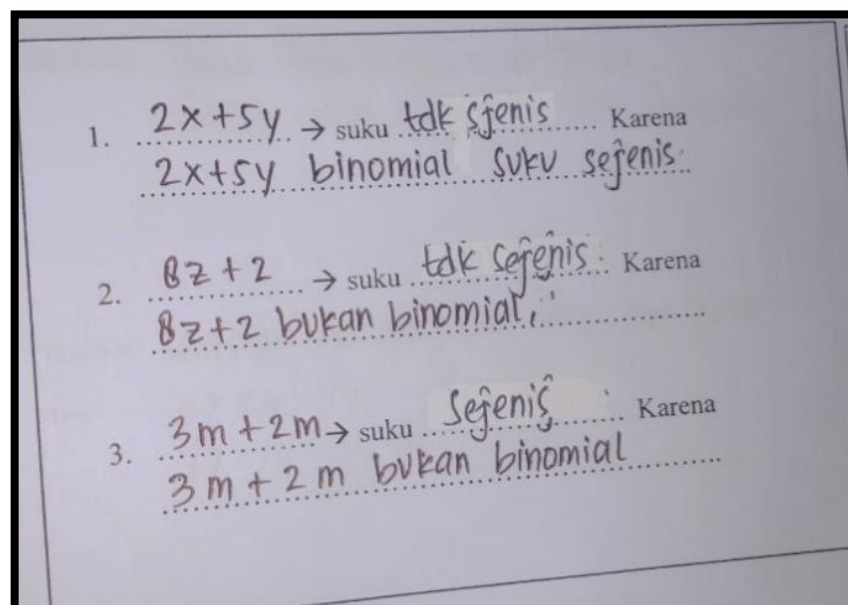
2. Perhatikan bentuk aljabar di bawah ini :

- 1) $2x + 5y$
- 2) $8z + 2$
- 3) $3m + 2m$

Manakah dari bentuk aljabar di atas yang terdiri dari suku-suku sejenis dan suku-suku tidak sejenis ? Berikan jawaban beserta alasanmu



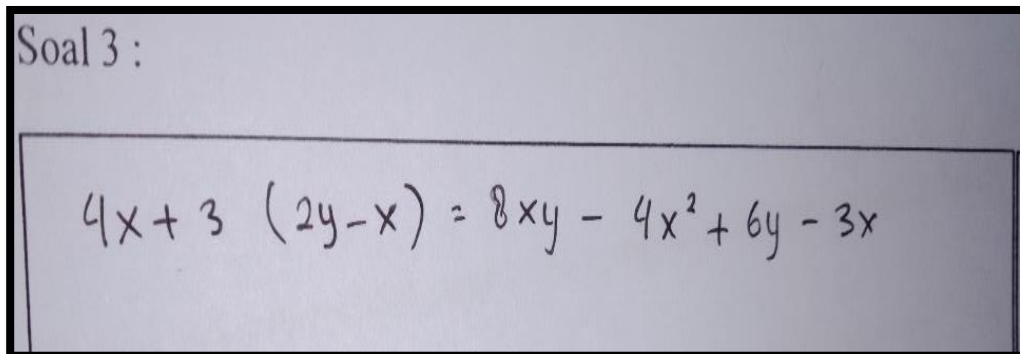
Gambar 1.3 Salah Satu Hasil Pekerjaan Siswa Soal Nomor 2



Gambar 1.4 Salah Satu Hasil Pekerjaan Siswa Soal Nomor 2

Soal nomor 2 mengukur kemampuan siswa mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut. Pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa siswa kurang lengkap memaparkan alasan dalam mengklasifikasi objek-objek sesuai syarat yang benar. Siswa cukup mampu mengelompokkan suku sejenis atau tidak sejenis, namun belum mampu memaparkan penyelesaian sesuai alasan yang benar. Siswa hanya memaparkan variabel berbeda atau sama, namun tidak menyebutkan bentuk aljabar pada soal. Pada Gambar 1.4 hasil pekerjaan siswa menunjukkan bahwa, siswa belum mampu memaparkan secara keseluruhan alasan dalam mengklasifikasi objek-objek sesuai syarat untuk membentuk konsep. Siswa menghubungkan suku sejenis dan tidak sejenis dengan binomial sebagai alasan penyelesaian soal tersebut.

3. Sederhanakan bentuk Aljabar $4x+3(2y-x)$!



Soal 3 :

$$4x + 3(2y - x) = 8xy - 4x^2 + 6y - 3x$$

Gambar 1.5 Salah Satu Hasil Pekerjaan Siswa Soal Nomor 3

Handwritten student work for problem 3. The student has written the equation $4x + 3(2y - \frac{1}{2}x) = 8xy + 3x + 6y - 3x = 8xy + 6y$. Below this, they have written $(3x - 3x) = 0^0$. There are some markings and a small box drawn under the first part of the equation.

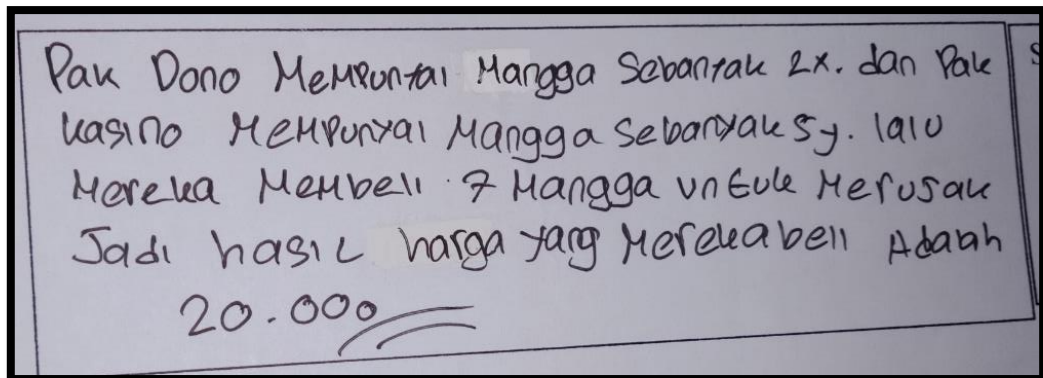
Gambar 1.6 Salah Satu Hasil Pekerjaan Siswa Soal Nomor 3

Soal nomor 3 mengukur kemampuan siswa menerapkan konsep secara algoritma. Pada Gambar 1.5 menunjukkan bahwa siswa kurang tepat dalam menggunakan penerapan konsep secara algoritma, karena kesalahan proses penyelesaian pada soal “ $4x+3$ ” yang di operasikan menggunakan perkalian dengan “ $2y-x$ ”. Pada gambar 1.6 menunjukkan bahwa siswa belum menggunakan penerapan konsep secara algoritma yang benar, terlihat dari proses penyelesaian soal yang kurang tepat berdasarkan pemahaman. Siswa tidak menggunakan prosedur yang benar dalam melakukan penjumlahan dan perkalian bentuk aljabar pada soal tersebut.

4. Buatlah sebuah cerita bebas yang berhubungan dengan bentuk aljabar $2x+5y=20000$

Handwritten student work for problem 4. The student has written a word problem: "Cinta membeli 5 BOX kertas yang berharga Rp. 15.000 dan 2 BOX permen yang berharga Rp. 5.000 Berapa jumlah yang harus dibayar oleh cinta? tentukan dengan bentuk aljabar!"

Gambar 1.7 Salah Satu Hasil Pekerjaan Siswa Soal Nomor 4



Gambar 1.8 Salah Satu Hasil Pekerjaan Siswa Soal Nomor 4

Soal nomor 4 mengukur kemampuan siswa menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika. Pada Gambar 1.7 terlihat bahwa siswa mampu menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematika dengan baik, dikarenakan alternatif cerita yang diberikan cukup sesuai dengan soal yang diberikan. Namun siswa hanya menggunakan apa yang diketahui dari soal untuk menuliskan hasil penyelesaian soal. Siswa menuliskan kembali soal yang diberikan tanpa menyelesaikan hasil dari kalimat sebelumnya. Pada Gambar 1.8 menunjukkan bahwa siswa sudah mampu merepresentasikan hasil sesuai konsep pada kalimat pertama. Namun pada kalimat selanjutnya terlihat bahwa siswa kurang tepat dalam melanjutkan penyelesaian secara keseluruhan. Karena siswa menggunakan variabel langsung ($2x$ dan $5y$) dalam menceritakan dan memaparkan “7 mangga” yang membuat konsep representasi matematis pada soal kurang tepat.

5. Umur Bu Billa 3 kali umur Zena. Selisih umur mereka adalah 26 tahun. Tentukan berapa umur Billa dan Zena?

Diketahui : umur billa 3kali umur zena . Selisih umur mereka berdua 26 tahun

Ditanya : tentukan umur zena dan billa

Jawab : $26 \times 3 = 78$
 $78 - 26 = 52$

Kesimpulan : umur billa 78
 umurnya zena 52
 selisih mereka berdua 26 tahun

Gambar 1.9 Salah Satu Hasil Pekerjaan Siswa Soal Nomor 5

Diketahui : Umur Billa 3 kali umur zena . Selisih umur mereka adalah 26 tahun

Ditanya : Berapa umur Billa dan zena

Jawab : Umur Billa $y \times 3 = 3y$
 Umur Zena = $3y - 26$

Kesimpulan : Jadi umur Billa = $3y$
 umur Zena = $3y - 26$

Gambar 1.10 Salah Satu Hasil Pekerjaan Siswa Soal Nomor 5

Soal nomor 5 mengukur kemampuan siswa mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika). Pada Gambar 1.9 menunjukkan bahwa siswa kurang tepat dalam memahami apa yang dimaksud dari soal, sehingga siswa hanya menggunakan angka-angka yang ada pada soal untuk dikerjakan. Siswa kurang tepat mengoperasikan “ 26×3 dan $78 - 26$ ” untuk mencari salah satu umur

billa atau zena. Pada Gambar 1.10 terlihat bahwa siswa dalam proses penyelesaian di awal sudah benar, karena mengubah umur billa menjadi bentuk kalimat matematika “ $3y$ ”. Namun jawaban selanjutnya kurang tepat karena kesalahan mencari penyelesaian umur zena. Sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan apa yang dikerjakan dengan benar dan selesai.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan data hasil observasi, wawancara dan tes kemampuan awal siswa, didapat informasi bahwa siswa masih rendah dalam menggunakan konsep yang telah dipelajari. Beberapa siswa masih kesulitan dalam merepresentasikan dan mengelompokan suatu konsep aljabar dari soal yang dikerjakan. Kesulitan dalam menerapkan konsep secara algoritma dengan benar, karena banyak siswa hanya menggunakan angka-angka yang tertera pada soal untuk dioperasikan mendapat hasil penyelesaian. Siswa juga kurang tepat menggunakan konsep yang telah dipahami untuk dihubungkan pada kehidupan sehari-hari, walaupun siswa sudah benar-benar paham konsep yang dimiliki. Hal ini dibuktikan dengan interpretasi nilai pemahaman konsep matematis memiliki persentase terbesar pada kriteria rendah.

Siswa cenderung menggunakan rumus dan meniru contoh yang dipelajari, mengerjakan soal tanpa memahami penerapannya dari konsepnya, dan kesalahan pemilihan prosedur dalam mengaitkan berbagai konsep matematis. Beberapa siswa juga masih kurang tepat dalam merepresentasikan pemahaman yang dimiliki saat mengerjakan soal-soal yang beragam kesulitannya. Sehingga kemampuan pemahaman konsep matematis siswa harus ditingkatkan lagi agar siswa dapat memiliki kemampuan sesuai pembelajaran di abad ke-21.

Jika dihubungkan pada tuntutan siswa dan guru sebagai pembelajar di abad ke-21, terlihat jelas bahwa kemampuan yang dimiliki siswa nyatanya masih kurang sesuai. Kecakapan berpikir kritis, berpikir kreatif dan komunikasi bisa dimiliki siswa ketika pemahaman konsep siswa dalam kategori baik. Untuk mengatasi rendahnya pemahaman konsep matematis siswa, dibutuhkan guru yang mampu menerapkan model pembelajaran secara tepat. Model pembelajaran yang tepat akan mendukung siswa mudah memahami konsep-konsep matematis saat belajar. Suasana belajar merupakan pendukung para siswa terus berusaha mengikuti pembelajaran matematika dan mau memahami suatu bahasan. Model pembelajaran bisa disesuaikan dengan karakter keseluruhan siswa di kelas.

Kemampuan pemahaman konsep yang terus berkembang akan membuat siswa tepat dalam menyelesaikan masalah baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa mampu menggunakan pemahaman yang dimiliki dengan prosedur sesuai konsep ketika belajar. Siswa akan mampu berinovasi dalam mengikuti pelajaran matematika, sehingga kemampuan siswa terus berkembang dan membuat siswa percaya diri untuk aktif di kelas. Siswa juga dapat menggunakan pemahaman konsep untuk melaksanakan kemampuan-kemampuan matematis lainnya.

Salah satu model pembelajaran yang bisa disesuaikan sebagai alternatif tindakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif mengajak siswa untuk saling berinteraksi, belajar bersama, dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Pembagian kelompok yang heterogen membuat siswa bisa saling

melengkapi dan berdiskusi satu sama lain. Sehingga kegiatan belajar di kelas tidak hanya mendengarkan penjelasan guru dan latihan sosial yang membuat pemikiran siswa hanya terpaku pada kegiatan tersebut. Dalam model pembelajaran kooperatif memiliki tipe-tipe tertentu yang bisa disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Course Review Horey* (CRH) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe CRH ini bisa dijadikan alternatif khusus di kelas VII G untuk pembelajaran matematika.

Model pembelajaran CRH dikemas dalam delapan langkah. Delapan langkah tersebut yaitu: (1) menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, (2) menyajikan atau mendemonstrasikan materi, (3) melakukan tanya jawab, (4) membuat kotak 9 atau 16 atau 25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka, (5) membacakan soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru. Jika benar diisi tanda benar (\surd) dan salah diisi tanda silang (X), (6) siswa yang sudah mendapat tanda (\surd) vertikal atau horizontal atau diagonal harus berteriak *horay*, (7) nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah *horay* yang diperoleh, dan (8) penutup.

Pembelajaran menggunakan model CRH dapat mendorong siswa agar aktif terlibat langsung dalam pembahasan materi, menggunakan ide bersama, dan melatih kerjasama dalam kelompok. Para siswa terpacu untuk saling belajar dan mendapatkan pemahaman konsep dari teman-temannya. Hal ini akan meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa melalui interaksi saat berdiskusi, tentunya dengan bimbingan guru. Pada dasarnya siswa kelas VII G

merupakan siswa yang mau mencoba aktif ketika belajar namun mudah bosan jika tidak tertarik pada suatu pelajaran. Peralihan siswa dari SD menuju SMP memungkinkan para siswa kelas VII masih banyak bermain-main dan menggunakan keaktifan di kelas melalui kegiatan-kegiatan saat belajar. Hal ini sudah dipaparkan pada hasil observasi di kelas VII G. Melalui model pembelajaran CRH, para siswa tidak merasakan ketegangan saat belajar matematika dan terlalu serius namun tetap fokus pada pembahasan materi. Siswa juga tertarik mengikuti pembelajaran yang diselingi latihan-latihan, pada setiap tahap CRH berjalan saat pelajaran matematika. Latihan-latihan secara berkelompok dan individu yang terdapat pada kegiatan belajar dengan CRH, akan membantu pemahaman konsep siswa terus berkembang. Suasana kelas yang terlihat menyenangkan mempengaruhi siswa untuk merespon pembelajaran dan berusaha memahami konsep-konsep materi. Dengan demikian pemahaman konsep matematis siswa akan terus meningkat karena siswa selalu terlibat dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Kegiatan di model pembelajaran CRH menghadirkan pembahasan LKPD melalui cara yang berbeda. Cara tersebut yaitu adanya kotak horay yang dilengkapi strategi bermain antar kelompok. Pelengkap dari keaktifan siswa dalam merespon kegiatan bersama guru yaitu, pemberian reward dan poin tambahan sesuai ketentuan pemberian tersebut. Melalui pembahasan-pembahasan dan berlatih dalam kegiatan belajar, siswa akan terus memperluas pemahaman yang dimiliki. Siswa semakin bersemangat dan terpacu lebih baik pada setiap pertemuan. Pada pembelajaran ini guru tetap hadir terlibat di kelas sebagai pendorong dan

fasilitator. Guru juga membantu meyakinkan pemahaman-pemahaman konsep yang sudah dimiliki siswa dengan terus mendorong siswa aktif dan berusaha terus lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematis maka perlu dilakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa melalui model pembelajaran *Course Review Horey* (CRH) pada materi aritmetika sosial.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas fokus kegiatan penelitian ini adalah melalui model pembelajaran *Course Review Horey* (CRH) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa di SMP Negeri 7 Jakarta. Pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Course Review Horey* (CRH) pada materi Aritmetika Sosial di Kelas VII G SMP 7 Jakarta?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Course Review Horey* (CRH) pada materi Aritmetika Sosial dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa di Kelas VII G SMP 7 Jakarta?

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran agar sesuai dengan materi yang dipelajari, mampu mengetahui cara-cara meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa, dan

mementingkan proses dalam pemahaman konsep matematis.

2. Bagi Siswa, sebagai wahana baru dalam proses meningkatkan pemahaman konsep matematis saat pembelajaran matematika dan dapat memperoleh pengalaman belajar langsung melalui model pembelajaran *Course Review Horey* (CRH).
3. Bagi Peneliti, Sebagai pengembangan pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran matematika dan dapat dijadikan sebagai suatu acuan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.